

## ABSTRAK

Bencana likuifaksi di Sulawesi Tengah tahun 2018 memicu respons rekonstruksi perumahan yang di lapangan terimplementasi menjadi tiga jalur berbeda di Dusun III Vou, Desa Langaleso; (1) Rekonstruksi yang Digerakkan oleh Pemilik (*Owner-Driven Reconstruction / ODR*) melalui dana stimulan mandiri, (2) Rekonstruksi In-Situ yang Digerakkan oleh Lembaga (*Agency-Driven Reconstruction in-Situ / ADRIS*) melalui dana stimulan “terima kunci”, dan (3) Rekonstruksi Relokasi yang Digerakkan oleh Lembaga (*Agency-Driven Reconstruction in Relocated Site / ADDRS*) ke Hunian Tetap Pombewe. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan secara komprehensif bagaimana variasi implementasi ketiga pendekatan tersebut memengaruhi kesejahteraan rumah tangga, baik secara objektif maupun subjektif. Dengan menggunakan metode kualitatif berdesain studi kasus komparatif, data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan 14 rumah tangga, observasi lapangan, dan divalidasi melalui triangulasi sumber dengan pemerintah daerah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas program rekonstruksi secara fundamental ditentukan oleh kualitas proses dan keselarasan pendekatan dengan konteks sosio-ekonomi, bukan oleh produk akhir semata. Dari segi kesejahteraan objektif, pendekatan *in-situ* (ODR dan ADRIS) terbukti lebih unggul dalam menjaga keberlanjutan mata pencaharian dan kontinuitas jejaring sosial (modal sosial), meskipun tidak secara otomatis menyelesaikan masalah kemiskinan. Sebaliknya, pendekatan relokasi (ADDRS) secara sistematis menyebabkan disrupti ekonomi dan fragmentasi sosial yang parah. Dari segi kesejahteraan subjektif, terdapat hubungan kausal yang kuat antara tingkat otonomi warga dengan tumbuhnya rasa kepemilikan dan martabat. Pendekatan ODR, yang menempatkan warga sebagai “Pencipta”, berhasil menumbuhkan rasa bangga dan pemberdayaan yang mendalam, sementara pendekatan berbasis agensi menempatkan warga sebagai “Penerima” atau “Konsumen” pasif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan rekonstruksi yang memberdayakan warga dengan otonomi, fleksibilitas, dan terintegrasi dengan pemulihan kehidupan adalah kunci untuk mencapai pemulihan yang bermartabat, di mana opsi relokasi harus disertai jaminan akses ekonomi yang setara.

**Kata Kunci:** Rekonstruksi Pascabencana, Kesejahteraan Rumah Tangga, Relokasi, Studi Kasus, Sulawesi Tengah.

## **ABSTRACT**

*The 2018 liquefaction disaster in Central Sulawesi triggered a housing reconstruction response that manifested into three distinct implementation pathways in Dusun III Vou, Langaleso Village: (1) Owner-Driven Reconstruction (ODR) utilizing independent stimulus funds; (2) Agency-Driven Reconstruction in-Situ (ADRIS) utilizing a “turnkey” stimulus mechanism; and (3) Agency-Driven Reconstruction in Relocated Site (ADDRS) at the Pombewe Permanent Housing complex. This study aims to comprehensively analyze and compare how variations in the implementation of these three approaches impact household welfare, both objectively and subjectively. Employing a qualitative comparative case study design, data were collected through semi-structured interviews with 14 households and field observations, then validated through source triangulation with local government officials. The findings indicate that the effectiveness of reconstruction programs is fundamentally determined by the quality of the process and the alignment of the approach with the socio-economic context, rather than merely by the final physical output. In terms of objective welfare, the in-situ approaches (ODR and ADRIS) demonstrated superiority in maintaining livelihood sustainability and social network continuity (social capital), despite not automatically resolving poverty issues. Conversely, the relocation approach (ADDRS) systematically resulted in severe economic disruption and social fragmentation. Regarding subjective welfare, a strong causal relationship was identified between the level of resident autonomy and the cultivation of a sense of ownership and dignity. The ODR approach, which positions residents as “Creators,” successfully fosters a profound sense of pride and empowerment, whereas agency-based approaches tend to position residents as passive “Recipients” or “Consumers.” This study concludes that a reconstruction approach empowering residents through autonomy, flexibility, and integration with livelihood recovery is pivotal for achieving a dignified recovery. Furthermore, relocation options must be contingent upon guarantees of equitable economic access.*

**Keywords:** *Post-Disaster Reconstruction, Household Welfare, Relocation, Case Study, Central Sulawesi*